

Pendidikan Luar Sekolah Dalam Konteks Pendidikan Islam

Raudatussaadah

Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: adahgayo@yahoo.co.id

Nurwinda Aulia Nasution

Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nurwindaulianasution@gmail.com

Khafsah Situmorang

Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Khafsahstn409@gmail.com

Riska Alfani

Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: riskaalfani00@gmail.com

Korespondensi penulis: adahgayo@yahoo.co.id

Abstract. *Out of school education is a mechanism that becomes an opportunity for the community to enrich knowledge and skills through lifelong learning. Out of school education plays a role in helping schools and communities in solving educational problems. Out-of-school education (PLS) complements school education. The research used is a qualitative research method with a type of library research. In the history of education, the path of education in Indonesia is divided into three fields, namely formal education, informal education and informal learning. Out of school education existed in Indonesia before the independence period, out of school education was practiced and integrated into the lives of everyone in society long before the school system emerged and became popular in society. Out-of-school education has a very broad scope where every out-of-school educational activity that serves students' goals in order to achieve learning goals is carried out by anyone who is able and for anyone who wants without complicated rules.*

Keywords: *Outdoor Education, Islam, History.*

Abstrak. Pendidikan luar sekolah merupakan mekanisme yang menjadi peluang bagi masyarakat untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan luar sekolah berperan dalam membantu sekolah dan masyarakat dalam memecahkan masalah pendidikan. Pendidikan luar sekolah (PLS) melengkapi pendidikan sekolah. Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Dalam sejarah pendidikan bahwasana jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga bidang yaitu pendidikan formal, pendidikan

Received November 30, 2022; Revised Desember 2, 2022; Januari 08, 2023

* Raudatussaadah, adahgayo@yahoo.co.id

informal dan pembelajaran informal. Pendidikan luar sekolah sudah ada di Indonesia sebelum masa kemerdekaan, pendidikan luar sekolah dipraktikkan dan diintegrasikan ke dalam kehidupan setiap orang dalam masyarakat jauh sebelum muncul dan memasyarakatnya sistem sekolah. Pendidikan luar sekolah cakupannya sangat luas dimana setiap aktivitas pendidikan di luar sekolah yang melayani target didik guna mencapai tujuan belajar yang diselenggarakan oleh siapapun yang mampu dan untuk siapapun yang mau tanpa aturan rumit.

Kata Kunci: Pendidikan Luar Sekolah, Islam, Sejarah.

PENDAHULUAN

Pendidikan luar sekolah merupakan mekanisme yang menjadi peluang bagi masyarakat untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan nonformal dalam konteks pendidikan Islam adalah pendidikan eksternal yang didasarkan pada niat dan motivasi masyarakat dengan tujuan pendalaman nilai-nilai Islam. Tentunya hal ini terlihat dalam implementasinya yang selama ini lebih menekankan pada upaya membangun pengetahuan siswa dengan menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsaan (Usman Abu Bakar, 2005:7).

Pendidikan luar sekolah berperan dalam membantu sekolah dan masyarakat dalam memecahkan masalah pendidikan. Pendidikan luar sekolah (PLS) melengkapi pendidikan sekolah. PLS dapat menyajikan beberapa mata pelajaran atau kegiatan pembelajaran yang tidak termasuk dalam kurikulum sekolah, sedangkan materi atau kegiatan pembelajaran tersebut sebenarnya dibutuhkan oleh siswa dan masyarakat yang berfungsi sebagai layanan sekolah. Selain pendidikan sekolah, PLS dapat menawarkan kesempatan tambahan kepada lulusan sekolah untuk pengalaman belajar dalam mata pelajaran yang dipelajari di sekolah yang sama. Sebagai pengganti pendidikan, PLS dapat menggantikan penyelenggaraan sekolah di daerah yang pendidikannya belum terjangkau penduduk karena berbagai alasan.

Dalam catatan sejarah pendidikan Indonesia, keberadaan pendidikan Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat tua yang memberikan kontribusi bagi pembangunan negara, dan dapat dilihat dengan jelas hingga saat ini bahwa pendidikan Islam masih memiliki posisi strategis yang sangat penting karena diselenggarakan untuk mengabdikan kepada masyarakat sebagai alternatif, pelengkap dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka menunjang proses pendidikan sepanjang hayat, perlu mendapat perhatian, meskipun perkembangannya masih dihadapkan pada berbagai permasalahan (A. Fatah Yasin, 2008:230).

Bagi bangsa Indonesia, isu pendidikan Islam otomatis menjadi salah satu agenda utama. Pendidikan Islam berperan dalam pendidikan nasional dalam hal pendidikan formal dan non formal. Hanya saja, jika hingga saat ini lembaga pendidikan Islam secara struktural dan kultural belum menjadi pilihan utama sebagian umat Islam, khususnya kalangan menengah ke atas dan memandang lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”, ini juga harus dilakukan. dipahami dan dimengerti. Oleh karena itu, tidak mungkin terbentuk manusia yang beriman, mengamalkan nilai-nilai agama, dan berakhlak mulia tanpa peran agama (Haidar Putra Daulay, 2004:19).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi berupa anotasi dan data deskriptif yang terdapat dalam teks penelitian (Mantra, 2008:30). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan buku-buku, terbitan berkala dan konten lainnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Analisis data yang terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta-fakta tentang peristiwa sebagaimana tertulis dalam pernyataan-pernyataan yang bersumber dari sumber yang diteliti. Penelitian kepustakaan yang digunakan penulis merupakan metode yang efektif untuk menganalisis konsep pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.

PEMBAHASAN

A. Jalur-jalur Pendidikan dalam Sejarah Pendidikan

Jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga bidang yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pembelajaran informal. Jalur pendidikan formal adalah jalur yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Jalur pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pasal 1(satu) ayat 7(tujuh) Undang –Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan jalur pendidikan sebagai wahana yang digunakan peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Kata kunci untuk pasal ini adalah wahana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata wahana mencakup pengertian dari setiap alat transportasi, kendaraan, alat atau alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dari dua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jalur pendidikan merupakan instrumen atau sumber daya yang digunakan peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam proses pendidikan menuju tujuan pendidikan yang dicapai.

Pasal 13 (tiga belas) Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Maka jelaslah bahwa kita harus memahami dengan baik pentingnya jalur pendidikan yang diakui negara dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

B. Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Menurut Samlin Daolai, sistem pendidikan Islam tidak pernah lepas dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, pendidikan agama Islam sendiri dilaksanakan dalam bentuk pendidikan informal (Samrin, 2015:8). Setelah Islam mulai menyebar, pendidikan agama Islam mulai memperluas wadah pendidikannya. Hal ini sejalan dengan pendirian surai, langgar atau mushala dan masjid sebagai tempat pengajaran selain pendidikan rumah. Pendidikan yang diberikan sangat sederhana dan inilah awal dari sistem pendidikan petani dan pendidikan formal berupa sekolah-sekolah agama. Dengan berkembangnya zaman dan pergantian

kekuasaan yang terjadi di Indonesia, pendidikan Islam secara perlahan mulai menyentuh sistem pendidikan formal yang lebih sistematis dan formal.

Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut tentunya juga mempengaruhi orientasi dan tujuan pendidikan Islam, dimana sebelumnya pendidikan Islam hanya mempelajari ilmu agama dan ditambah ilmu-ilmu lainnya. Namun, hal ini tentu menjadi masalah bagi santri yang tidak mengembangkan ilmunya di pondok pesantren melainkan di sekolah umum sehingga hanya memiliki pengetahuan agama Islam yang terbatas. Di sini, pendidikan nonformal masuk dalam konteks pendidikan Islam, dimana pendidikan nonformal ditujukan bagi siswa yang kurang mendapat ilmu agama di sekolah. Tentunya ini menjadi peluang bagi masyarakat untuk membuka pendidikan nonformal.

C. Sejarah Pendidikan Luar sekolah dalam Kontek Pendidikan Islam

Pendidikan luar sekolah sudah ada di Indonesia sebelum masa kemerdekaan, pendidikan luar sekolah dipraktikkan dan diintegrasikan ke dalam kehidupan setiap orang dalam masyarakat jauh sebelum muncul dan memasyarakatnya sistem sekolah. Hanya pengakuan hukum itu tidak datang sampai tahun 1989, dan setelah itu adanya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini mencakup penyediaan layanan pendidikan sepanjang hayat bagi semua warga negara tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama, budaya dan lingkungan.

Pendidikan luar sekolah merupakan terjemahan dari kata *social education*. Pendidikan luar sekolah atau nonformal hadir di dunia ini, sebagaimana adanya manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan bertambahnya jumlah manusia, situasi pendidikan itu muncul dalam kehidupan kelompok dan masyarakat. Manusia terlibat dalam kegiatan pendidikan dalam kelompok dan masyarakat jauh sebelum pendidikan formal muncul dalam kehidupan masyarakat. Adapun yang mempengaruhi perkembangan pendidikan di luar sekolah, antara lain (Yapandi, 2015:8):

a. Pengaruh pendidikan informal

Pada masa kehadirannya, pendidikan luar sekolah banyak dipengaruhi oleh pendidikan informal, yaitu. kegiatan yang terutama dilakukan dalam keluarga. Dalam kehidupan keluarga terdapat interaksi antara orang tua dan anak atau sebaliknya. Pada dasarnya tindakan-tindakan tersebut merupakan akar dari pertumbuhan pendidikan seperti yang dikenal saat ini.

b. Pengaruh tradisi masyarakat

Masyarakat memiliki tradisi dan adat istiadat yang mendorong orang untuk belajar, berusaha dan bekerja sama. Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk melestarikan dan mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pembelajaran yang asli ini termasuk dalam kategori pendidikan tradisional yang kemudian menjadi akar tumbuhnya pendidikan nonformal.

c. Pengaruh Agama

Agama dapat memotivasi masyarakat bahwa belajar merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi setiap orang. Syarat utama yang harus dipenuhi setiap individu untuk kegiatan belajar adalah kemampuan membaca, oleh karena itu wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia adalah perintah membaca.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*Bacalah dengan nama tuhanmu yang telah menciptakan*” (Qs.Al-Alaq, ayat 1).

Menurut Soeleiman Joesoep, ada lima penyebab munculnya pendidikan luar sekolah, yaitu kesejahteraan, kebutuhan pendidikan, keterbatasan sistem sekolah, sumber belajar yang memungkinkan dan pengabaian pendidikan luar sekolah. Beberapa faktor yang mempengaruhi berdirinya pendidikan ekstrakurikuler, antara lain:

a. Aspek pelestarian budaya

Pendidikan yang utama dan terpenting adalah pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, dimana ayah dan ibu (melalui berbagai perintah, tindakan dan perkataan) berperan sebagai pendidik. Dengan demikian, pada awal keberadaannya, pendidikan luar sekolah sangat dipengaruhi oleh pendidikan atau kegiatan dalam

keluarga. Dalam sebuah keluarga terdapat interaksi antara orang tua dengan anak atau antara anak dengan anak. Pola pengajaran pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan kebiasaan melalui care, do, don't dan kepemimpinan. Segala kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dilakukan untuk melestarikan budaya dan mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

b. Aspek teoritis

Salah satu landasan teori keberadaan PLS adalah teori Philip H. Coombs, tidak ada lembaga pendidikan: formal, informal dan nonformal, mampu secara mandiri memenuhi semua persyaratan belajar minimal yang esensial. Berdasarkan teori di atas, dapat dikatakan bahwa keberadaan pendidikan tidak hanya penting bagi sebagian orang saja, tetapi mutlak diperlukan bagi masyarakat rentan (yang tidak mampu menyekolahkan anaknya) agar dapat mensejahterakan, meningkatkan kesempatan belajar, meningkatkan kualitas hasil belajar dan mencapai tujuan belajar adalah bagian dari kehidupan manusia.

c. Aspek dasar pijakan

PLS memiliki tiga landasan dasar untuk mendapatkan legitimasi dan berkembang di masyarakat, yaitu: UUD 1945, UU RI No.2 Tahun 1989 dan Keputusan Pemerintah RI No.73 Tahun 1991 tentang Pendidikan luar sekolah. Sisidkansi UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 26 tentang Pendidikan Non Formal. Melalui ketiga kriteria di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah sekelompok orang yang berkumpul dalam suatu kelompok dan saling berhubungan satu sama lain untuk mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mengenai bentuk satuan pendidikan nonformal, Pasal 26 (1) UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) tahun 2003 menyatakan: *Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan Pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambahdan atau pelengkap Pendidikan nonformal dalam rangka mendukung Pendidikan sepanjang hayat.*

D. Pendidikan Luar Sekolah Dalam konteks pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah

Banyak ahli telah memberikan definisi tentang pendidikan agama Islam, seperti yang dikemukakan oleh Ahmed Marimba dalam bukunya *Philosophy of Islamic Education* dan yang sering dikutip dalam diskusi tentang pendidikan agama Islam: "Pendidikan agama Islam Berdasar pada tuntunan jasmani-rohani menurut standar Islam." mengarah pada pembentukan pribadi yang paling utama menurut syariat agama Islam, dimana disini diharapkan adanya kepribadian yang berakhlak mulia.

M. Arifin (1994:32) menyatakan: "Inti dari pendidikan agama Islam adalah upaya orang dewasa muslim yang berkomitmen untuk memimpin dan membimbing tumbuh kembang karakter (keterampilan dasar) anak didiknya melalui ajaran Islam secara maksimal. tumbuh kembang". Berdasarkan uraian definisi-definisi yg dikemukakan diatas bisa disimpulkan pendidikan agama Islam artinya adalah bimbingan dan tuntutan pada seseorang menuju terbentuknya kepribadian primer berdasarkan ajaran Islam dan memiliki akhlak mulia.

Pendidikan agama Islam itu tidak hanya bersifat formal (sekolah). Berdasarkan pandangan Islam haruslah berlangsung seumur hidup yang diselenggarakan tidak hanya disekolah saja, namun termasuk yang diselenggarakan diluar sekolah. Pada UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 (2003:10), disebutkan bahwa pendidikan non formal (luar sekolah) merupakan jalur pendidikan pada luar pendidikan formal yang bisa dilaksanakan secara terstruktur serta berjenjang. Pengertian lebih luas dijelaskan sang Philips H Comb bahwa pendidikan luar sekolah setiap aktivitas yang terorganisir yang diselenggarakan pada luar sistem formil, baik tersendiri juga merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan buat memberikan layanan pada target didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar (Joesoef, Soelaeman dan Slamet Santoso, 1981:19).

Berdasarkan pengertian-pengertian pada atas maka intinya pendidikan luar sekolah cakupannya sangat luas dimana setiap aktivitas pendidikan di luar sekolah yang melayani target didik guna mencapai tujuan belajar yang diselenggarakan oleh siapapun yang mampu dan untuk siapapun yang mau tanpa aturan rumit. Sedangkan pendidikan kepercayaan Islam luar sekolah ialah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan pada luar sekolah atau jalur non formal yg diarahkan guna mempersiapkan individu (warga

belajar) melalui sebuah pengajaran, bimbingan, dan latihan sebagai akibatnya membentuk pola pikir serta tingkah laris yang sesuai dengan nilai-nilai agama guna mencapai kebahagiaan lahir serta batin, proses belajar mengajar serta fasilitas disesuaikan menggunakan kondisi murid juga syarat lingkungan.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Luar Sekolah

Berbicara tentang pendidikan agama Islam sesungguhnya merupakan pendidikan yang ditujukan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, manusia yang beriman dan beramal ilmiah, manusia yang mampu hidup bertanggung jawab dan bertindak sesuai dan berperilaku. dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus memiliki landasan dan makna yang kuat agar diakui keabsahannya di masyarakat, khususnya dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita tersebut.

Adapun dasar dan landasan utama adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Al-Jumu'ah ayat 2 yang menegaskan sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*(Q.S Al Jumu'ah:2)

Berdasarkan ayat diatas diatas bahwa pendidikan merupakan persoalan krusial karena menyangkut pentingnya seseorang mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan pada siapapun lebih-lebih pada anak yang sekaligus regenerasi muda yg akan tiba menjadi pengganti orang tua baik dari amal ibadah juga amal lainnya, termasuk pada dalamnya ialah pentingnya ilmu pengetahuan bagi seseorang yang berarti bahwa menjadi insan diharapkan buat menjadi orang yang pintar dan mempunyai ilmu pengetahuan dan berdedikasi tinggi. selesainya mengetahui dasar pendidikan agama Islam luar sekolah, kita jua harus mengetahui tujuan dari pendidikan agama Islam luar sekolah. Tujuan ialah suatu hal yang menjadi sasaran dari suatu aktivitas dan tentunya pada dalam kegiatan itu terdapat tujuan yg sebagai sebab terjadinya aktivitas. Demikian

jua halnya pada dilema pendidikan kepercayaan sudah barang tentu terdapat tujuan yg wajib dicapai.

Tujuan pendidikan menurut UU No. dua tahun 2003 pada pasal 3 ialah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yg beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berdikari, serta menjadi masyarakat negara yg demokratis dan bertanggung jawab. Sedang tujuan pendidikan Islam menurut Abd. Rahmad Sholeh melalui penerapan pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan bantuan kepada manusia supaya cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi Allah SWT sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003:112). Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam luar sekolah bertujuan guna membangun manusia yang beriman dan bertaqwa serta hidup dari ajaran Islam yang diridhoi Allah SWT yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan.

3. Faktor-faktor yang Berperan dalam Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah

Pendidikan agama Islam luar sekolah di Indonesia lebih populer dengan sebutan majelis taklim. kegiatan majelis taklim ini artinya beranjak dalam bidang dakwah Islam, lazimnya disampaikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab oleh seseorang ustadz atau Kyai dihadapan para jamaahnya. kegiatan ini sudah pada tentukan jadwal serta waktunya. Selain asal majelis taklim di kalangan remaja timbul juga lembaga pendidikan luar sekolah pada bentuk pesantren kilat. aktivitas berlangsung satu atau dua minggu, yang lebih tepat dikelompokkan pada pelatihan. Jenis pendidikan agama Islam luar sekolah seperti majlis taklim hingga saat ini masih berkembang di kalangan masyarakat. Disamping itu masa depan pendidikan agama Islam luar sekolah kedepan akan semakin berkembang. pada hal ini terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pendidikan agama Islam luar sekolah yaitu (Sudjana SF, 1983:43):

- 1) Teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi konkret yang terdapat di masyarakat. Teknologi yang canggih yang diperkenalkan serta adakalanya dipaksakan sering berubah menjadi pengarbitan masyarakat yang akibatnya tidak dipergunakan sebab kehadiran teknologi ini bukan karena diperlukan, melainkan karena dipaksakan. Hal ini membuat masyarakat menjadi rapuh.

- 2) terdapat lembaga atau wadah yang statusnya jelas dimiliki atau dipinjam, dikelola, dan dikembangkan oleh rakyat. di sini dituntut adanya partisipasi masyarakat pada peencanaan, pengadaan, penggunaan, serta pemeliharaan pendidikan luar sekolah.
- 3) program belajar yang akan dilakukan wajib bernilai sosial atau harus bermakna bagi kehidupan siswa atau rakyat belajar dalam berperan di masyarakat.
- 4) acara belajar harus sebagai milik masyarakat, bukan milik instansi pemerintah. Hal ini perlu ditekankan sebab bercermin di pengalaman selama ini bahwa lembaga pendidikan yang dimiliki oleh instansi pemerintah terbukti belum bisa membangkitkan partisipasi masyarakat. yang terjadi hanyalah pemaksaan program, karena semua acara pendidikan dibuat oleh instansi yang bersangkutan.
- 5) Aparat pendidikan luar sekolah tidak menangani sendiri programnya, tetapi bermitra dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Organisasi-organisasi kemasyarakatan ini yang sebagai pelaksana dan kawan masyarakat pada memenuhi kebutuhan belajar mereka dan dalam bekerjasama dengan sumber-sumber pendukung program (Hermawan, Lutfi, 2013:18).

KESIMPULAN

Pendidikan luar sekolah merupakan mekanisme yang menjadi peluang bagi masyarakat untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan luar sekolah berperan dalam membantu sekolah dan masyarakat dalam memecahkan masalah pendidikan. Pendidikan luar sekolah (PLS) melengkapi pendidikan sekolah. Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga bidang yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pembelajaran informal.

Pendidikan agama Islam artinya adalah bimbingan dan tuntutan pada seseorang menuju terbentuknya kepribadian primer berdasarkan ajaran Islam dan memiliki akhlak mulia. Pendidikan agama Islam itu tidak hanya bersifat formal (sekolah). Berdasarkan pandangan Islam haruslah berlangsung seumur hidup yang diselenggarakan tidak hanya disekolah saja, namun termasuk yang diselenggarakan diluar sekolah. Pendidikan yang ditujukan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, manusia yang beriman dan beramal ilmiah, manusia yang mampu hidup bertanggung jawab dan bertindak sesuai dan berperilaku. dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Bakar, Usman Abu. (2003). *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pt.Safira, Insania Pers.

Yasin, A. Fatah. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Pers.

Daulay, Haidar Putra. (2004) *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

Samrin. (2015). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Al-Ta'dib. 8(1)

Yapandi. (2015). *Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Mendidik Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Arifin, M. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang No.2 tahun 2003. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Media wacana Press.

Joesoef, Soelaeman & Slamet Santoso. (1981). *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: UsahaNasiona.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2003). *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudjana, Djudju, (1983). *Pendidikan Nonformal (Wawasan-Sejarah-Azas)*. Bandung: Theme.

Hermawan, Lutfi. (2013). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah Melalui Siaran Radio, UIN Sunan Kalijaga*. Skripsi. Yogyakarta.